

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan menurunnya angka kelahiran adalah permasalahan yang banyak dialami negara maju, salah satu negara yang mengalaminya adalah Jepang. Jepang telah mengalami periode yang panjang dalam penurunan angka kelahiran. Pada tahun 1930 selama perang, pemerintah mendorong perempuan untuk memiliki banyak anak di bawah slogan *umeyo fuyaseyo* (Mari melahirkan! Mari meningkatkan!), dengan harapan setiap keluarga setidaknya memiliki lima orang anak. Pada tahun 1946 setahun setelah kekalahan Jepang, angka kelahiran pun menurun drastis.

Pada tahun 1947 sampai 1949 angka kelahiran Jepang mengalami peningkatan yang tinggi, jumlah populasi yang meningkat ini dikenal dengan istilah *baby boom* pertama. Jumlah kelahiran tahunan melebihi 2,6 juta. *Baby boom* ini terjadi karena pada masa perang, orang-orang tidak berani untuk melahirkan seorang anak, karena jika melahirkan ketika zaman perang anak-anak akan meninggal akibat perang. Sehingga banyak yang menunda pernikahan dan tidak memiliki anak. Setelah perang usai, dan keadaan sudah kembali tenang, hal ini membuat masyarakat Jepang banyak yang melakukan pernikahan. Sehingga ledakan populasi pun terjadi pada zaman setelah perang.

Namun, setelah kekalahan yang dialami Bangsa Jepang di Perang Dunia ke II oleh tentara Sekutu. Kekalahan Jepang ini menyebabkan tatanan sosial ekonomi dan politik di Jepang menjadi kacau. Jaringan distribusi dan produksi hampir lumpuh. Sehingga hampir seluruh rakyat Jepang hidup dalam kemiskinan.

Hal ini menyebabkan mereka putus harapan, sehingga cenderung apatis, malas, tidak disiplin dan boros. Kriminalitas seperti, perampokan, pelacuran, penipuan, penyalahgunaan obat meningkat drastis. Sanitasi dan gizi yang sangat buruk ini menyebabkan kondisi kesehatan rakyat Jepang sangat buruk, sehingga produktivitas rakyat Jepang juga rendah.

Bagaimana pemerintah Jepang dapat mengatasi *baby boom*, dengan keadaan Jepang sedang porak poranda setelah perang. Hal ini membuat pemerintah Jepang mengalami kesulitan

dalam usaha mengatasi pertambahan jumlah penduduk yang tinggi. Untuk mengatasi itu semua pemerintah akhirnya memutuskan untuk menekan angka kelahiran, agar dapat mengatasi masalah tersebut. Sehingga pada saat itu, penurunan angka kelahiran dinilai positif bagi pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang melakukan kampanye besar-besaran tentang keluarga berencana, untuk menekan angka kelahiran.

Selain kampanye besar-besaran untuk menurunkan angka kelahiran, Jepang melakukan revisi terhadap Undang-undang pendidikan, yaitu untuk membangun negaranya kembali, setelah hancur oleh perang. Revisi UU pendidikan ini dilakukan, karena pendidikan yang sebelumnya dianggap kurang berhasil dalam menanamkan pola berpikir yang kreatif, kritis, dan inisiatif, dan karena itulah Jepang kalah perang. Oleh karena itu, Jepang pun merevisi UU pendidikan. Dalam perevisian UU ini tujuan pendidikan nasional adalah membina masyarakat Jepang yang mampu bekerja keras, memiliki rasa tanggung jawab, dan berjiwa mandiri.

Sumber daya manusia Jepang yang berkualitas lahir, membuat Bangsa Jepang bangkit dari keterpurukan. Revisi UU pendidikan inilah yang melatar belakangi dimulainya industrialisasi dan berdirinya negara modern, yang berpegang pada sebuah negara dapat maju, jika memiliki kualitas sumber daya manusia berkualitas baik.

Jepang menjadi negara maju dibuktikan dengan keberhasilan Bangsa Jepang yang sekarang menjadi satu-satunya negara Asia yang mempunyai kedudukan sejajar dalam IPTEK dan perekonomian dengan raksasa dunia seperti Amerika Serikat. Sebuah negara Asia kecil bernama Jepang, akhirnya tampil dalam pentas dunia dalam posisi sejajar dengan negara-negara besar seperti Eropa dan Amerika. Seluruh dunia akhirnya mulai memperhitungkan Jepang, negara Asia kecil itu.

Tetapi, proses modernisasi yang pada mulanya untuk merubah bangsa Jepang agar dapat sejajar dengan bangsa Barat, pada kenyataannya seiring dengan berjalannya waktu, modernisasi ini merubah kehidupan masyarakat Jepang dari zaman ke zaman. Kebudayaan, tingkah laku, pola pikir, serta nilai-nilai di dalamnya pun mengalami perubahan. Adat Istiadat yang bersifat tradisional juga ikut berubah disesuaikan dengan perubahan zaman.

Kemudian, karena perubahan di atas ini menyebabkan Jepang mendapatkan masalah dengan demografinya yang sudah ditingkat mengkhawatirkan. Demografi Jepang ditingkat

mengkhawatirkan, ditandai dengan penurunan tingkat kelahiran secara terus menerus dan adanya peningkatan harapan hidup yang menyebabkan penduduk Jepang semakin menua. Penurunan fertilitas juga menyebabkan turunnya jumlah penduduk di Jepang. Sehingga Jepang membentuk piramida terbalik yaitu, angka kelahiran bayi semakin menurun dan jumlah lansia terus bertambah.

Penurunan jumlah populasi anak-anak di Jepang merupakan sebuah tantangan besar yang harus dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat Jepang. Menurunnya angka kelahiran yang berarti populasi anak berkurang, dan jumlah lansia yang terus bertambah. Sehingga menyebabkan semakin berkurangnya jumlah usia produktif di Jepang.

Jika permasalahan penurunan angka kelahiran ini terus berlanjut, akan berakibat fatal untuk Jepang. Masalah penurunan angka kelahiran akan berdampak pada kemajuan dan perkembangan dari Bangsa Jepang, karena jumlah lansia yang terus meningkat ini akan mengakibatkan menurunnya daya juang dan daya saing Jepang, dikarenakan jumlah penduduk yang berusia produktif semakin berkurang.

Selain itu, jika angka kelahiran di Jepang terus menurun, lama-lama Hari Anak pada 05 Mei 3011 hanya akan dirayakan oleh seorang anak saja. Seratus detik kemudian, tidak akan ada lagi anak yang tersisa. (Hiroshi Yoshida, 2012). Kemudian, tidak tertutup kemungkinan bahwa Jepang akan punah karena tidak adanya regenerasi. Fenomena menurunnya angka kelahiran di Jepang disebut dengan istilah *shoushika* (少子化) .

Shoushika terjadi secara signifikan setelah *baby boom* kedua, yaitu pada tahun 1970. Angka *Total Fertility Rate* di Jepang setelah *baby boom* kedua pada tahun 1975 mengalami penurunan menjadi 1,91, kemudian turun secara perlahan ditahun-tahun berikutnya. Sehingga semakin kecilnya angka *Total Fertility Rate* di suatu negara menandakan semakin sedikitnya jumlah anak yang dilahirkan pada negara tersebut.

Florian Coulmas mengatakan penyebab *shoushika* adalah ketika industrialisasi dan modernisasi mulai masuk ke Jepang. Hal ini membawa perubahan tentang nilai, tren sosial, kegiatan ekonomi, dan struktur keluarga. (Jerre Bush, 2011 : hal 16).

Pada paruh pertama abad ke-20 proses modernisasi untuk mendorong pertumbuhan penduduk. Tetapi, pada kenyataannya pertumbuhan pendudukpun tidak berjalan dengan baik, tingkat kelahiran masih jauh dari yang diharapkan pada tahun 1950 (Jerre Bush, 2011 : hal 20). Selain itu, masalah *shoushika* juga terjadi karena adanya penundaan pernikahan (*bankonka*) dan semakin meningkatnya masyarakatnya yang tidak ingin menikah (*mikonka*).

Apakah yang menjadi penyebab masyarakat Jepang berpikiran untuk tidak ingin menikah, apakah hal ini karena di Jepang seks bebas itu tidak dilarang, sehingga untuk melakukan suatu hubungan tidak memerlukan adanya sebuah ikatan. Tetapi, apakah penyebab itu semua adalah masalah tersebut?

Sebuah perusahaan Jepang yang merupakan bagian dari *Rakuten Group* melaksanakan survey terhadap laki-laki dan perempuan lajang berusia 25-39 tahun, tentang keinginan mereka untuk menikah. Pada pertanyaan kenapa mereka tidak menikah, jawaban yang paling umum dari laki-laki dan perempuan adalah karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk bertemu dengan lawan jenis. Sebab, waktu mereka habis untuk bekerja. (kompasmania.com, 14 Mei 2016).

Jam kerja di Jepang yang panjang menyebabkan waktu mereka habis hanya untuk bekerja. Jam kerja yang panjang ini disebabkan karena perusahaan Jepang ingin mengejar laba. Sehingga terkadang hari libur seperti sabtu dan minggu mereka tetap masuk untuk bekerja. Masyarakat Jepang rajin bekerja karena mereka mencari nafkah, dikarenakan biaya hidup di Jepang yang tergolong mahal dan hampir 40% dari karyawan di Jepang adalah karyawan kontrak. Jadi, untuk bertahan hidup mereka harus bisa bekerja keras.

Kemudian, alasan paling banyak kedua untuk koresponden laki-laki adalah mereka khawatir dengan kondisi ekonomi dan situasi pekerjaan mereka, karena di Jepang 40% adalah karyawan kontrak. Sedangkan alasan yang dikemukakan oleh wanita Jepang adalah mereka khawatir atau merasa tidak bisa jatuh cinta serta khawatir kebebasan mereka hilang setelah menikah. Sekitar 29% responden laki-laki memang fokus ke situasi keuangan mereka saat itu belum cukup meyakinkan sedangkan 34% yang lain khawatir keuangan mereka tidak cukup untuk menanggung kehidupan mereka setelah menikah, karena 40% dari karyawan Jepang adalah karyawan kontrak. (kompasmania.com, 14 Mei 2016)

Menurut pria dan wanita Jepang pernikahan, melahirkan, dan membesarkan anak adalah suatu hal yang sulit. Selain itu, alasan orang Jepang tidak ingin menikah dan tidak ingin memiliki anak adalah kekhawatiran mereka dalam hal *financial*.

Ketidakmauan masyarakat Jepang menikah, telah membuat pemerintah Jepang khawatir. Sehingga pemerintah Jepang mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menanggulangi masalah *shoushika* ini, hak cuti melahirkan juga bisa diambil oleh pihak pria maupun wanita, penitipan anak, *ikumen*, dan mendistribusikan buku pegangan mengenai kehamilan bagi kaum wanita muda di Jepang. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan keinginan orang Jepang untuk menikah dan memiliki anak untuk menghindari krisis populasi yang semakin mengkhawatirkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi Jepang yakni Fenomena *Shoushika*. *Shoushika* (menurunnya angka kelahiran) di Jepang sudah ditingkat yang mengkhawatirkan. *Shoushika* merupakan masalah yang timbul akibat pola pikir dan kehidupan masyarakatnya yang sudah berubah. Kemudian, jumlah jam kerja di Jepang yang panjang, serta permasalahan *financial*. Sehingga hal itu memunculkan pemikiran di dalam masyarakat Jepang untuk menunda pernikahan (*bankonka*) ataupun tidak ingin menikah (*mikonka*). Jika pemikiran ini terus berlanjut dan tidak segera ditanggulangi oleh pemerintah Jepang, populasi Jepang akan terus mengalami penurunan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, penulis ingin meneliti tentang fenomena *shoushika* dalam Masyarakat Jepang, mengenai penyebab dan pengaruh dari *shoushika*, serta upaya pemerintah dalam menanggulangnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi penyebab munculnya *shoushika* di dalam masyarakat Jepang?

2. Pengaruh apa saja yang ditimbulkan *shoushika*, jika *shoushika* terus berlanjut di Jepang?
3. Usaha apa saja yang dilakukan pemerintah Jepang untuk menanggulangi permasalahan *shoushika* dan mengapa tidak berhasil?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penyebab munculnya *shoushika* di dalam masyarakat Jepang.
2. Pengaruh yang ditimbulkan *shoushika*, jika *shoushika* terus berlanjut.
3. Usaha pemerintah Jepang dalam menanggulangi *shoushika* dan penyebab tidak berhasilnya usaha tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis agar dapat memahami Jepang, baik dari segi bahasa, kebudayaan, dan juga diharapkan agar semakin mengetahui secara ringkas dan jelas tentang fenomena *shoushika* yang terjadi dalam masyarakat Jepang.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca yang ingin mengetahui Jepang lebih mendalam lagi, dan membantu pembaca yang memang ingin mengetahui tentang fenomena *shoushika* secara lebih mendetail.

Penulis berharap semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan juga menjadi sebuah referensi kepada pembaca yang tertarik dengan *shoushika* di Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan atau studi literatur. Metode Kepustakaan adalah mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang relevan untuk membantu di dalam menyelesaikan dan juga untuk melengkapi data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Penulis membaca buku yang berhubungan dengan fenomena *shoushika* yang sedang terjadi di Jepang, seperti sejarah kemajuan Jepang, peranan wanitanya, industrialisasi dan modernisasi di Jepang. Sumber-sumber buku yang berhubungan dengan penelitian ini penulis

dapatkan dari perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan The Japan Fondation, serta sumber lainnya sebagai bahan penunjang seperti artikel, jurnal, dan internet.

Sedangkan untuk pengkajian data penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dan penelitian secara kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang berlangsung saat ini atau lampau. Sedangkan penelitian secara analitis adalah analisis isi atau dokumen, yaitu ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen. Analisis juga dapat dilakukan pada buku-buku teks baik yang bersifat teoritis ataupun empiris. Penelitian secara kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai pengertian *shoushika*, pengertian populasi, populasi Jepang, pengertian demografi, pengertian *Total Fertility Rate* (TFR), pengertian modernisasi dalam masyarakat, pengertian industrialisasi, perubahan sosial, dan gaya hidup.

BAB III *SHOUSHIKA* DALAM MASYARAKAT JEPANG

Bab ini berisi tentang faktor penyebab munculnya *shoushika*, pengaruh yang ditimbulkan *shoushika*, dan upaya pemerintah dalam mengatasi *shoushika*.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini adalah bab terakhir yang merupakan penutup yang berisi kesimpulan mengenai keseluruhan dari tema yang telah diambil oleh penulis.

